

BAB III
AJARAN FILSAFAT KETUHANAN
RADEN NGABEHI RONGGOWARSITO

A. *Wejangan Serat Wirid Hidayat Jati.*

Seperti yang telah penulis singung pada Bab II, bahwa diantara kitab-kitab karya Ronggowarsito yang berkenaan dengan ajaran mistik atau tetang ajaran Islam Kejawen, *Serat Wirid Hidayat Jati* lah sebuah *babon Kitab* yang isinya lebih lengkap dan *gamblang* dalam hal menjelaskan *ilmu kasunyatan*. Ini dibuktikan dari lengkapnya pembahasan yang termaktub dalam *Wirid Hidayat Jati* ini dari tentang tata cara dan perlengkapan apa saja dalam pengajaran ilmu mistik, kemudian ajaran tentang Tuhan dan hubungan antara Dzat, sifat, *asma* dan *af'al* Tuhan, sampai kepada aspek budi luhur beserta berbagai ajaran yang berkaitan dengan mistik.¹ Isi kandungannya diusahakan untuk menjadi kitab mistik yang cukup lengkap, padat dan bulat.

Dalam *Wirid Hidayat Jati* ini menjelaskan ajaran ketauhidan yang di dalamnya terdapat beberapa tingkatan kesadaran dalam olah spiritual. Kesemua tingkatan tersebut sesungguhnya berawal dari Yang Satu dan tingkatan yang semakin ke bawah hijab atau penghalangnya semakin tebal, sehingga semakin

¹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, 4.

jauh dari Yang Satu. Walaupun demikian, semuanya berada dalam Yang Satu jua.²

Menurut Ronggowarsito ajarannya ini didasarkan pada firman Allah kepada nabi Musa bahwa manusia itu merupakan *tajalli*-Nya (manifestasi) Dzat yang Maha Esa.³ Inilah yang menjadi inti ilmu makrifat seperti yang diajarkan oleh para nabi dan para wali zaman dulu⁴ dan juga dikatakan sebagai salah satu landasar dari filsafat ketuhanan yang banyak menyebar di Asia khususnya Asia Tenggara.⁵

Kemudian hal tersebut menjadi pegangan bagi Islam Kejawaen dalam mengarungi tentang *ilmu kasunyatan* yang itu semua kemudian dihimpun menjadi satu dan diajarkan oleh delapan wali di Jawa menjadi sebuah *wejangan*. Isi ajaran tersebut dikisahkan dari inti sari firman Allah, yang dijelaskan dalam

² <http://triwidodo.wordpress.com/ajaran-tauhid-dalam-wirid-hidayat-jati/27-10-2008>

³ Kata “tajali” (Arb: *tajalli*) merupakan istilah tasawuf yang berarti ”penampakan diri Tuhan yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang bersifat terbatas. Istilah ini berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla*, yang artinya “menyatakan diri”. Konsep *tajalli* beranjak dari pandangan bahwa Allah Swt dalam kesendirian-Nya (sebelum ada alam) ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya. Karena itu, dijadikan-Nya alam ini. Dengan demikian, alam ini merupakan cermin bagi Allah Swt. Ketika Ia ingin melihat diri-Nya, Ia melihat pada alam. Dalam versi lain diterangkan bahwa Tuhan berkehendak untuk diketahui, maka Ia pun menampakkan Diri-Nya dalam bentuk *tajalli*. Lihat *Ensiklopedi Islam, jilid 5 bagian Tajalli* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 41.

⁴ *Mingka pitêdahan anggenipun amratelakakên pangandikanipun Pangeran kang Amaha Suci dhatêng Kanjêng Nabi Musa kalamullah, manawi manungsa punika kanyatahanipun Dat kang aipat Esa; makatên wau ingkang kawêdharakên dados witing ngelmu makrifat, kados wiwiridanipun para nabi, para wali ing jaman kina*. Lihat Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati* (Soekarto: Administrasi Jawi Kandha, 1908), 8.

⁵ Lihat tesis Muhammad Irfan Riyadi, *Wahdat al-wujud dalam Konsepsi filsafat sufi Ibnu Arabi dan Ronggowarsito telaah perbandingan* (Surabaya: Perpustakaan Pasca IAIN Sunan Ampel, tt), v.

hadits Nabi Muhammad kepada syaidina Ali melalui telinga kiri⁶ yang terdiri delapan *wejangan*:

1. *Ajaran Adanya Dzat*

Sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena pada waktu masih dalam keadaan kosong, belum ada sesuatu, yang ada adalah Aku. Tidak ada Tuhan melainkan Aku, hakikat Dzat yang Maha Suci, yang meliputi sifat-Ku, yang menyertai nama (*asma*)Ku, dan yang menandai perbuatan(*af'al*)-Ku.

2. *Keterangan tentang Kejadian Dzat,*

Sesungguhnya Aku adalah Dzat yan Maha Kuasa, yang berkuasa menciptakan segala sesuatu, terjadi dalam seketika, sempurna dalam kodrat-Ku, adalah pertanda yang nyata bagi perbuatan-Ku. Mula-mula yang Aku ciptakan adalah pohon kehidupan yang bernama *sajaratul yakin*. Tumbuh dalam alam *adam-makdum* yang *kadim azali* abadi. Setelah itu cahaya yang bernama nur Muhammad, cermin yang bernama *miratul hayai* (kaca wirai), nyawa yang disebut ruh *idlafî*, pelita yang bernama *kandil*, permata yang bernama *dharrah*, dan dinding *jalal* bernama hijab yang menjadi penutup bagi hadirat-Ku.

3. *Penjelasan mengenai keadaan Dzat*

⁶ *Dene ingkang kawêjangkên : anurut pamêjangipun para wali wolu ing tanah Jawi, kakumpulakên dados satunggal, wiyosipun amêndhêt wijining kikiyasan saking dalil pangandikaning Allah, ingkang kasêbut ing talingan kiwa, Ronggowarsito. Wirid Hidayat Jati, 11.*

Allah SWT berfirman; manusia pada hakikatnya adalah rahasia (*rahsa*), sebagaimana Aku rahasia (*rahsa*) manusia. Aku ciptakan Adam dari empat unsur: tanah, api, air, dan udara. Semua itu merupakan perwujudan dari sifat-sifat-Ku. Kemudian Aku masukkan ke dalamnya *mudah* (*muhdats*) lima macam yaitu : nur, *rahsa*, ruh, jiwa, dan akal budi semuanya merupakan hijab bagi wajah-Ku yang Maha Suci (kudus).

4. *Susunan Baitul Makmur*

Sesungguhnya Aku mengatur singgasana berada dalam *Baitul Makmur* yaitu rumah tempat kesukaan-Ku, berada dalam kepala Adam. Dalam kepala itu dimaksukkan otak, yang ada di antara otak itu ada *manik*, dalam *manik* itu ada budi, dalam budi itu nafsu (jiwa). Dalam jiwa itu sukma, dalam sukma itu *rahsa*, dalam *rahsa* itu Aku, tidak ada Tuhan selain Aku, Dzat yang meliputi semua keadaan.

5. *Susunan Baitul Muharram*

Sesungguhnya Aku mengatur singgasana berada dalam *Baitul Muharram*, yaitu rumah tempat pingitan-Ku, berada dalam dada Adam, yang ada dalam dada itu hati, yang ada di antar hati itu jantung, dalam jantung itu budi, dalam budi itu *jinem*, yakni angan-angan, dalam angan-angan itu sukma, dalam sukma itu *rahsa*, dalam *rahsa* itu Aku, tidak ada Tuhan kecuali Aku, Dzat yang meliputi semua keadaan.

6. *Susunan Baitul Muqaddas*

Sesungguhnya Aku mengatur singgasana berada di dalam *Baitul Muqaddas*, yaitu rumah tempat yang Ku-sucikan, berda dalam *konthol* (penis) Adam, yang ada dalam *konthol* itu adalah buah *pelir*, yang ada di antara buah *pelir* itu adalah *nutfah*, yakni *mani*. Di dalam *mani* itu ada *madi*, dalam *madi* ada *wadi*, dalam *wadi* itu *manikem*, dalam *manikem* ada *rahsa*, dalam *rahsa* adalah Aku. Tidak ada Tuhan kecuali Aku, Dzat meliputi suatu keadaan, berada dalam *nukat gaib*, turun jadi cahaya pertama, di situ berada alam *Ahadiyat*, alam *wahdat*, alam *Wahidiyat*, alam arwah, alam *mitsal*, alam *ajsam*, alam *insan kamil*; menjadi manusia yang sempurna, itulah hakikat sifat-Ku.

7. *Memantapkan Keimanan*

Dengan kalimat *lâ ilâha illahllâh wa Muhammad Rasullah*.

8. *Syahadat (Kesaksian)*

Aku Dzat Allah bersaksi dihadapan Dzat-Ku bahwa tiada Tuhan selain Aku dan Aku bersaksi bahwa Muhammad rasul-Ku, bahwa Allah badan-Ku, rasul *sirr*-Ku, Muhammad nur-Ku, Aku Dzat tidak mengalami kematian, tidak lanjut usia tiada berubah dari segala segi, Aku Mahatahu Mahakuasa meliputi segala sesuatu.

B. Filsafat Ketuhanan Ronggowarsito

1. Eksistensi Tuhan

Pada *wejangan* di atas pada tahapan pertama nampaklah jelas bagaimana Ronggowarsito dalam *serat*-nya menjelaskan *pitedahan wahananing Pangeran* yaitu pemahaman tentang hal ikhwal keberadaan *Pangeran* atau Tuhan. *Serat* ini menguraikan hal yang penting dalam kehidupan manusia yaitu menguraikan tentang keberadaan *Pangeran*. Dimana bahwa sesungguhnya alam semesta ini tidak ada apa-apa, hanyalah kekosongan yang ada dalam istilah Jawa *suwung*. Yang ada hanyalah Dzat Tuhan semata yang Maha Suci meliputi sifat-Nya, *asma*-Nya dan *af'al*-Nya atau dalam bahasa Jawa *Gusti ingkang Murbèng Dumadi* (Penentu nasib semua makhluk). Keberadaan *Pangeran* diambil dari Sabda Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW, yang artinya antara lain :

"Sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena waktu masih hampa, tidak ada sesuatupun kehidupan. Yang pertama-tama adalah Aku, tidak ada Tuhan melainkan Aku, Dzat hidup yang maha suci, yang meliputi sifat-Ku, menyertai nama-Ku, menandai perbuatan-Ku." ⁷

Uraian ini menjelaskan, bahwa sebelum penciptaan alam semesta, Tuhan sebagai Dzat yang *kadim* tiada awal, tegak sendirian di alam yang masih kosong atau *awang-awung*. Penjelasan dari uraian di atas juga terdapat dalam *Maklumat Jati*, salah satu karya Ronggowarsito yang diterbitkan oleh Honggopradoto, cucu

⁷ *Sêjatine ora ana apa-apa, awit duk maksih awang awung durung ana sawiji-wiji, kang ana dhining iku Ingsun, ora ana Pangeran angin Ingsun, sêjatine Dat kang Amaha Suci angliputi ing sipating-Sun, anartani ing Asmaning-Sun, amratandhan ing apngalipun-Sun* , Ronggowarsito. *Wirid Hidayat Jati*, 23.

buyut Ronggowarsito dijadikan satu dengan *Wirid Hidayat Jati*.⁸ Dalam *Maklumat Jati* diterangkan sebagai berikut:

Sesungguhnya tidak ada apa-apa, segala sesuatu yang tersebut tadi bukan merupakan *tajalli* Dzat Tuhan. Artinya bukan Manifestasi Tuhan yang Maha Suci. Yakni yang Maha Kuasa, Maha Mulia, serta yang Maha Suci hanyalah Aku. Sebelum ada barang apa pun, keadaan alam besar alam kecil serta segala isinya, belum tercipta semuanya, yang paling dulu sendiri hanyalah Dzat yang Maha Suci. Sesungguhnya Dzat yang Maha Suci itu bersifat Esa. Dinamakan Dzat mutlak *kadim azali* abadi. Artinya bersifat satu, yang terdahulu sendiri, pada waktu keadaan masih dalam kehampaan selamanya. Yakni Tuhan telah berada sendirian dalam nukat gaib yang teramat kekal, berada pada hidup kita. Sesungguhnya hidup kita itu adalah *tajalli*-Nya Dzat yang Maha Suci.⁹

Uraian di atas menegaskan bahwa sebelum tercipta alam semesta beserta isinya, termasuk di dalamnya manusia, Tuhan telah tegak sendirian, bersemayam dalam *nukat gaib*. Tuhan diterangkan sebagai Dzat yang mutlak yang *kadim azali* abadi. *Kadim* menurut istilah dalam ilmu kalam berarti terdahulu, ada semenjak *azali*. *Azali* berarti tiada awal atau tiada permulaan. Abadi artinya kekal selamanya, dan tiada berakhir. Tuhan sebagai Dzat mutlak adalah bukan alam kosong atau *suwung*.

Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa sejatinya Dzat yang Maha Suci itu adalah kita pribadi yang dengan bertambahnya *rahsa* Dzat Maha Agung. Semua sifat tersebut ialah rupa kita pribadi, mendapat warna Dzat yang elok. Menyertai nama, ialah nama kita pribadi yang diakui sebagai “Dzat yang Kuasa”.¹⁰ Sebagai

⁸ Simuh, *Mistik Islam Kejawan*, 283.

⁹ *Ibid*, lihat juga Honggopradoto dalam *Warahing Hidayat Jati* dan *Warahing Maklumat Jati* (Surakarta: 1941), 60.

¹⁰ Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, 23-24.

tandanya adalah tingkah-laku kita pribadi pasti mencerminkan perbuatan Dzat yang sempurna. Oleh Karen itu ibarat Dzat yang mengandung sifat; sifat menyertai nama, dan nama menandakan perbuatan, kemudian perbuatan menjadi wahana Dzat.¹¹ Ini juga menjelaskan, bahwa yang menjadi *tajalli* Tuhan adalah hakikat manusia.¹² Ungkapan tentang Tuhan, juga disebut sebagai dalil pertama, yang menyingung hubungan antara Dzat, sifat, *asma* dan *af'al* Tuhan.

Ronggowarsito menjelaskan yang dimaksud Dzat mengandung sifat misalnya madu dengan rasa manisnya, keduanya tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang melihat bahwa ini adalah sebuah madu atau hal sejenisnya misalnya gula, maka gambaran yang tertanam dalam benak atau hipotesa yang ada bahwa ini rasanya manis, tidak akan ditemui kelak rasa madu menjadi pahit atau asin. Kemudian sifat menyertai nama ini berarti yang bersifat pasti mempunyai nama yang tak dapat dipisahkan, misalnya matahari dengan sinarnya, pasti tidak dapat dipisahkan. Ketika sesuatu mempunyai nama maka dia juga mempunyai sifat tertentu yang ini nantinya sebagai tanda penamaannya. Seperti matahari dengan sinarnya, saat kita membicarakan sebuah matahari maka secara tidak langsung kita juga membicarakan sifatnya yaitu menyinari. Kemudian nama menandai perbuatan, seumpama cermin, orang yang bercermin dengan bayangannya pasti segala tingkah-laku bayangan mengikuti aslinya. Sedangkan perbuatan menjadi

¹¹ *Ibid*

¹² Simuh, *Mistik Islam Kejawaen*, 284.

wahana Dzat, seumpama samudera dengan ombaknya, pasti keadaan ombak mengikuti perintahnya.¹³

Bagi Ronggo Dzat itu lebih dulu adanya dari pada sifat, karena kejadian sifat itu *hudutsul alam*, artinya baru adanya di dunia. Akan tetapi ini semua akhirnya terjadi saling tarik menarik dan tetap-menetapkan, semua yang bernama Dzat pasti mengandung sifat, sedangkan segala yang bernama sifat pasti memiliki Dzat.¹⁴ Yang dimaksud begini: yang digambarkan tiada Tuhan kecuali Aku, hakekat hidup yang suci, sesungguhnya hidup kita ini adalah melambangkan citra Allah, sedang nama dan perbuatan kita itu semua berasal dari Kemahakuasaan Allah, yang 'menyatu' ibarat matahari dan sinarnya, madu dengan manisnya, laut dengan ombaknya, sungguh tiada terpisahkan.¹⁵

Uraian tersebut di atas memberikan petunjuk bahwa konsep ajaran ketuhanan Ronggowarsito dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* ini bahwa *Pengeran* (Tuhan/ Allah/ *Hyang Widi*) adalah Dzat mutlak yang tunggal pangkal dari segala sesuatu dalam arti filsafat, yang disebutkan pada *wejangan* atau dalil kedua yaitu uraian tentang kejadian Dzat dan sifat ialah sebagaimana berikut:

Sesungguhnya Aku Dzat yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa yang berkuasa menciptakan segala sesuatu, terjadi dalam ketika (*kunfa yakun*), sempurna lantaran kodrat-Ku; sebagai pertanda perbuatan-Ku, merupakan kenyataan kehendak-Ku.¹⁶

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Dadosing sipat punika kodusul ngalam, tégêsipun anyar wontên kahaning ngalam donya. Ananging sami tarik-tinarik, têtêp-tinêtêpan; samukawis ingkang nama dat punika sayêkti dumunung wontên ing sipat, sakaliripun ingkang nama sipat punika sayêkti kadunungan dat sadaya.* Ronggowarsito. *Wirid Hidayat Jati*, 25-26.

¹⁵ <http://pejalan-cahaya.blogspot.com/serat-wirid-hidayat-jati, 06-2007>.

¹⁶ Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, 27.

Pada permulaan *Wirid Hidayat Jati* sudah ditegaskan, yang menjadi inti ilmu makrifat adalah sabda Allah kepada nabi Musa as., *bahwa manusia adalah tajalli Dzat yang Maha Esa*. Dalam konsep *tajalli* Tuhan-lah yang lebih aktif memperlihatkan diri dalam tujuh martabat. Bahkan dalam tamsil, manusia ibarat bayang-bayang Tuhan dalam cermin, yang *kodrat-iradat* Dzat yang berada di depan cermin dan bukan sebaliknya.¹⁷

Konsep *tajalli* beranjak dari pandangan bahwa Allah SWT dalam kesendirian-Nya (sebelum ada alam) ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya. Karena itu, dijadikan-Nya alam ini. Dengan demikian, alam ini merupakan cermin bagi Allah SWT. Ketika Ia ingin melihat diri-Nya, Ia melihat pada alam. Dalam versi lain diterangkan bahwa Tuhan berkehendak untuk diketahui, maka Ia pun menampakkan Diri-Nya dalam bentuk *tajalli*.

Wirid Hidayat Jati mengajarkan paham kesatuan antara manusia dengan Tuhan. Paham ini mengajarkan bahwa manusia itu berasal dari Tuhan, oleh karena itu, harus berusaha “bersatu” dengan Tuhan.¹⁸ Manusia yang sanggup mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan (*Pamoring kawulo lan Gusti*), akan menjadi orang yang *waskitha* (tahu yang bakal terjadi) dan menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu orang yang tingkah lakunya mencerminkan perbuatan-perbuatan Tuhan. Lantaran Tuhan bersabda, mendengar, melihat,

¹⁷ Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, 289.

¹⁸ *Ibid*, 282.

merasakan segala rasa, serta berbuat mempergunakan tubuh manusia.¹⁹ Artinya lahir batin Allah telah berada dalam hidup kita pribadi (*wahananing wahya dyatmika punika sampun kasarira*).²⁰

Hidup manusia dikatakan *katitipan* (mengandung) *rahsa* Dzat yang Agung. Karena manusia mengandung Dzat yang Agung, maka Dzat yang agung itulah yang bersabda: “Tiada Tuhan kecuali Aku”, dengan perantara mulut manusia.²¹

Maka dalam *Wirid Hidayat Jati*, penjelasan tentang Tuhan tidak dipisahkan dengan uraian tentang manusia. Dalam arti manusia yang telah mencapai tingkat kesatuan dengan Tuhan. Dengan demikian penjelasan tentang Tuhan dan tentang manusia, selalu berkaitan satu dengan lainnya. Oleh sebab itu harus dipahami dengan sebaik-baiknya, dalam hubungannya dengan konsep kesatuan antara manusia dengan Tuhan atau *manunggaling kawula lan Gusti*. Ini tak terlepas dari ajaran *serat Dewarunci* sebagai sumber dalam penghayatan gaib dan penghayatan *manunggaling kawulo lan Gusti*²² atau konsep ketunggalan sebagaimana kutipan berikut:

Yèn dadiya anggêpira yekti, yèn angraso roro maksih was-was, kêna ing rengu dadine, yèn wus siji sawujud, sakarêntêk ing tyasi-reksi, apa cinipta ana, kang sinedya rawuh, wus kawengku anèng sira, jagad kabèh jer sira kinarya

¹⁹ *Punika wahaning cahya ingkang angalimputi ing jasad, dumunung wontên ing gêsang kita: inggih punika gêsang piyambak botên wontên ingkang anggêsangi, mila kuwasa, amiyarsa, angganda, angadika, angraosakên saliring rahasa, punika saking kondrating dat kia sadaya.* Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, 25.

²⁰ *Ibid*

²¹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, 284.

²² Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Jogjakarta: Benteng Budaya, cetakan kelima 2002), 200.

yêkti, gêgênti dèn apanggih. (Jika jadi pikiranmu satu, jika merasa dua masih ragu, kena pengaruh jadinya, jika sudah terwujud satu, sekehendak hatimu, apa yang dipikiran ada, yang dihadap datang, sudah tercakup padamu, jagat semua kamu buat betul, berganti dan menetap.²³

Selain *serat Dewaruci* sebagai sumber penghayatan dalam *Wirid Hidayat Jati* juga bersumber dari ajaran martabat tujuh *serat Tufah* atau *martabat sapta* dalam *Centhini*.²⁴

Membicarakan konsep ketuhanan dalam *serat* ini tidak terlepas dari membicarakan sebuah falsafah hidup kejawen dalam pecarian jati diri, yang dalam tingkatan ajaran kebatinan sebagai unsur yang pertama yaitu *Sangkan paraning dumadi*, sebuah unsur ajaran metafisika.²⁵ Tuhan adalah “*Sangkan Paraning Dumadi*”. Ia adalah sang *Sangkan* sekaligus sang *Paran*, karena itu juga disebut sang *Hyang Sangkan Paran*. Ia hanya satu, tanpa kembaran, dalam bahasa Jawa dikatakan *Pangeran iku mung sajuga, tan kinembari*.²⁶ Artinya untuk memahami bagaimana Dzat yang kadim azali abadi ini, maka kita harus

²³ Purwadi, *Ilmu Kasampurnaan Mengkaji Serat Dewaruci* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007) 118-119.

²⁴ Simuh, *Sufisme Jawa*, 200.

²⁵ Dalam tingkatan kebatinan ada beberapa unsur-unsur ajaran kebatinan, tingkatan pertama ajaran tentang metafisika yaitu *Sangkan paraning dumadi*, kedua; unsur ajaran mistik yang bertujuan untuk mencapai hidup yang paling sempurna atau sering disebut *Pamoring Kawulo Lan gusti/Manunggaling kawulo lan Gusti*. Ketiga, unsur ajaran etika yang bertujuan untuk mencapai hidup bahagia di dunia antar sesama dengan semboyan *Memayu hayuning bawana*. Dan yang keempat ajaran ilmu ghaib yang bertujuan untuk mendayagunakan kekuatan ghaib untuk melayani keperluan sehari-hari. Lihat Lantip, *Diktat Aliran Kepercayaan dan Kebatnan* (Surabaya: Biro Penerbit dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1988), 20.

²⁶ <http://www.kampusislam.com/sangkan-paran/24-1-2009>

mengetahui asal mula penciptaan manusia (termasuk alam semesta) menuju ke *Manunggaling kawulo lan Gusti* untuk menjadi Insan Kamil.²⁷

2. *Sangkan Paraning Dumadi Sebagai Ilmu Kasunyatan*

Pada tahap ini, Ronggowarsito menguarikan tentang hakekat diciptakannya manusia yang disebut *Pembuka Kahaning Pangeran*. Bahwa Tuhan menciptakan manusia melalui beberapa proses. Dari keberadaan Tuhan di alam hampa tanpa pepohonan manusia hingga diciptakannya jiwa dan raga manusia sejati sampai hal-hal tentang posisi Tuhan dalam jiwa manusia.²⁸

Seperti apa yang dijabarkan di atas, bahwa membicarakan ajaran tentang ketuhanan Ronggowarsito tidak terlepas dari membicarakan tentang penciptaan. Karena, ketika membicarakan sebuah proses penciptaan alam semesta (termasuk manusia), maka secara tidak langsung membicarakan eksistensi Dzat Tuhan. Dalam hal ini, yaitu proses penciptaan yang dasarnya dari *tajalli* Tuhan. Ronggo menjabarkan menjadi tujuh tingkatan (martabat), ini pengaruh dari martabat tujuh dari kitab *Tuhfah al-Mursalal ila Ruh al-Nabi* karya Muhammad Ibnu Fadhlullāh al-Burhampuri (w 1620 M) yang mengembangkan tiga martabat Ibnu Arabi, kemudian disebar di Indonesia oleh Hamzah Fansuri.²⁹ Kalau dalam bahasa Jawa pembahasan tersebut termasuk tentang *sangkan paraning dumadi*.

²⁷ Simuh, *Sufisme Jawa*, 201.

²⁸ http://asbabul-hikmah.tripod.com/artikel_asbabulhikmah/wirayat_jati, 22-03-09.

²⁹ Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2005), 180.

Dalam pengetahuan kejawen *sangkan paraning dumadi* merupakan ajaran yang mengungkap hakikat kehidupan sejati. Pada intinya ungkapan ini memberi petunjuk kepada manusia asal-usul dan arah kehidupannya. Dengan mengetahui ajaran ini diharapkan manusia akan mempunyai pedoman untuk menuju kesempurnaan. Artinya, dalam filsafat terutama Jawa merupakan eksplorasi hubungan manusia dengan Tuhan, tegasnya “aku” dengan Tuhan. Bukan mengenai hubungan dunia dengan Tuhan. Dan juga pencarian filsafatnya tidaklah pada hal-hal yang bersifat teoritis, melainkan pengetahuan yang berarti secara langsung terhadap praktek kehidupan, memahami dirinya sendiri, memperoleh kebenaran informasi tentang hidup dan kematian, mencari dan menemukan Tuhan, singkatnya pencarian filosofi Jawa untuk menemukan tentang ajaran-ajaran tentang kehidupan.³⁰

Ini juga sejalan dengan falsafah hidup atau *hakikat urip* yang tergambar dalam Aksara Jawa (*Carakan*);

Ha : Hananira sejatining wahananing Hyang
(Keberadaanmu sesungguhnya adalah media adanya Tuhan).

Na : Nadyan nora kasat mata pasti ana
(Walaupun tidak kasat mata, tetapi pasti ada).

Ca : Careming Hyang yekti tan cetha wineca
(Kemanunggalan Tuhan sesungguhnya tidak secara gamblang dijelaskan).

Ra : Rasakena rakete lan angganira
(Rasakan eratnya dengan badanmu).

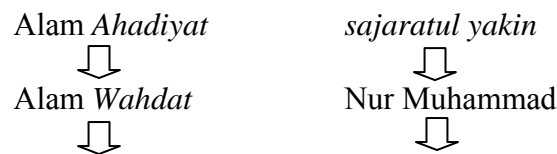
Ka : Kawruhana jiwana kongsi kurang weweka
(Ketahuilah akan jiwamu hingga sejelas-jelasnya).

Da : Dadi sasar yen sira nora waspada
(Tersesat bila kamu tidak waspada).

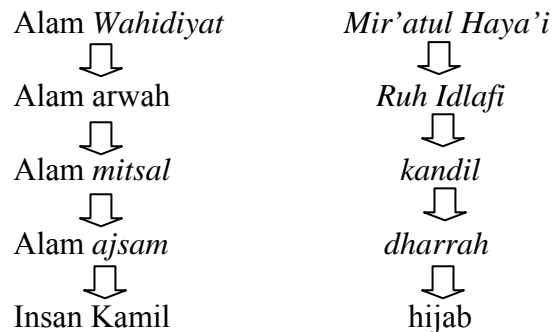
³⁰ Di download pada <http://www.pdf.databases.com/telaah-ajaran-manunggaling-kawula-gusti>, 54.

- Ta : Tamatna prabaning Hyang sung sasmita*
(Perhatikanlah cahaya Hyang yang memberi pertanda/petunjuk).
- Sa : Sasmitane kang kongsi bisa karasa*
(Pertanda yang hingga dapat terasakan).
- Wa : Waspadakna wewadi kang sira gawa*
(Perhatikan rahasia-rahasia ilahi yang kau bawa).
- La : Lalekna yen sira tumekeng lalis*
(Lupakanlah, bahwa engkau itu akan mati).
- Pa : Pati sasaran tan wun manggya papa*
(Mati tersesat tidak urung menderita hina-dina).
- Dha : Dhasar beda kang wus kalis ing godha*
(Berbeda dengan mereka yang sudah terbebas dari godaan).
- Ja : Jangkane mung jenak jenjeming jiwaraga*
(Keinginannya hanya serba tenang dan tenteramnya jiwaraga).
- Ya : Yatnana liyep luyuting pralaya.*
(Rasakanlah keadaan liyep luyuting pralaya = trance).
- Nya : Nyata sonya nyenyet labeting kadonyan*
(Benar-benar sepi dan sunyi dari keduniawian).
- Ma : Madyeng ngalam pangrantunan aywa samar*
(Berada di alam pangrantunan = *mati sajroning urip*, jangan bimbang).
- Ga : Gayuhaning tanna liyan jung sarwa arga*
(Tujuan hidupnya tak lain hanyalah sampai di sarwa arga = surga).
- Ba : Bali murba misesa ing njero njaba*
(Kembali menguasai keadaan lahir batin = *jumbuhing jagad cilik lan jagad gedhe*).
- Tha : Thakulane widadarja tebah nistha*
(Demi keselamatan dan kesejahteraan serta jauh dari kenistaan).
- Nga : Ngarah ing reh mardi-mardiningrat*
(Berkehendak mendapatkan ilmu (*reh*) menjaga keselarasan jagad).³¹

Seperti halnya konsep penciptaan Ibnu Arabi dengan tiga martabatnya, inti dari ajaran Ronggowarsito dalam *Wirid*-nya tentang proses penciptaan melalui tujuh martabat sebagai berikut:



³¹ Suwardi Endrasawara, *Filsafat Kejawen; Dalam Aksara Jawa* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 105-107.



Ronggowarsito menjelaskan tentang penciptaan alam semesta ini melalui tujuh tahapan (martabat) yang itu semua menjadi urutan terjadinya Dzat. Ronggo mengatakan, bahwa mula-mula Tuhan menciptakan sebuah kehidupan (*hayyu*) bernama *sajaratul yakin* (pohon kehidupan) tumbuh dalam alam *adam-makdum* (alam hampa sunyi senyap) yang *kadim azali* abadi. Pohon kehidupan yang dimaksud ini adalah hakikat Dzat mutlak Tuhan yang *kadim*. Artinya; hakikat Dzat yang paling dahulu, yaitu Dzat *atma* (nyawa), itu sebagai wahana alam *Ahadiyat* (tidak dapat dikena). Dalam tingkatan ini, Tuhan diposisikan sebagai Dzat Mutlak, tidak bernama dan tidak bersifat. Karena adanya nama dan sifat itu setelah ada dzat kita pribadi (manusia),³² Ia tidak dapat dipahami ataupun dikhayalkan. Pada martabat ini Tuhan berada dalam alam *adam-makdum* yaitu tidak sesudah, tidak sebelum, tidak terikat, tidak terpisah, tidak ada atas, tidak ada bawah, tidak mempunyai nama, tidak *musammâ* (dinamai). Pada martabat ini, Allah atau *Gusti Kang Karya Jagad* (sang pembuatan jagad) tidak dapat

³² *Manawi ing babasanipun sêpuh dating manungsa kaliyan sipating Allah, awit dadosig dat punika kadim ajali abadi. Têgêsipun rumuhun piyambak, kala taksih awang-awung salaminipun ing kahanan kita.*(Peribahasanya; Lebih tua dzat manusia daripada sifat Allah, karena kejadian dzat itu kadim azali abadi, yaitu paling dahulu sendiri dikala masih hampa keadaan kita.) Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, 25.

dikomunikasikan oleh siapa pun dan tidak dapat diketahui *Pangeran iku langgeng tan kena kinaya ngapa*.

Kemudian pada tahap kedua, Tuhan menciptakan Nur Muhammad yaitu cahaya terpuji. Itulah hakikat *tajalli* Dzat yang berada dalam *nukat gaib*,³³ sifat *atma* dan menjadi wahana alam *Wahdat* merupakan penampakan pertama (*ta'ayyun awwali*) atau disebut juga martabat *tajalli* Dzat pada sifat atau *faydh al-aqdas* (emanasi paling suci). Dalam aras ini, Dzat yang *mujarrad* (asli) itu bermanifestasi melalui sifat dan *asma*-Nya. Dengan manifestasi atau *tajalli* ini, Dzat tersebut dinamakan Allah atau *Pangeran*, Pengumpul dan Pengikat Sifat dan Nama yang Mahasempurna (*al-asma al-husna*, Allah). Akan tetapi, sifat dan nama itu sendiri identik dengan Dzat.³⁴ Di sini kita berhadapan dengan Dzat Allah yang Esa, tetapi Ia mengandung di dalam diri-Nya berbagai bentuk potensial dari hakikat alam semesta atau entitas permanen (*al-'a'yan tsabitah*).

Setelah itu martabat ketiga adalah cermin disebut dengan *Mir'atul haya'i* artinya kaca *wira'i*, dimana Nur Muhammad berada di depannya. Ini adalah hakikat *pramana* yang diakui *rahsa* (rahasia/*sirr*)nya Dzat, sebagai nama *atma* yang menjadi wahana alam *Wahadiyat* merupakan *ta'ayyun tsani* (entifikasi kedua, atau penampakan diri peringkat kedua). Pada martabat ini Allah SWT *Pangeran ber-tajalli* melalui *asma* dan sifat-Nya dalam kenyataan empiris atau

³³ *Ibid*

³⁴ *Samukawis ingkang nama dat punika sayêkti dumunung wontên ing sipat, sakaliripun ingkang nama sipat punika sayêkti kadunungan dat sadaya*. Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, 26.

alam kasatmata. Dengan kata lain, melalui firman *kun* (jadilah), maka entitas permanen secara aktual menjelma dalam berbagai citra atau bentuk alam semesta.

Setelah kenyataan empiris atau alam kasatmata tercipta, kemudian Allah menciptakan nyawa yang disebut *roh idlafi* artinya nyawa yang jernih. *Roh idlafi* adalah hakikat sukma yang diakui keadaan Dzat, merupakan perbuatan *atma* yang menjadi wahana alam arwah. Martabat alam arwah adalah "Nur Muhammad" yang dijadikan Allah SWT dari nur-Nya, dan dari nur Muhammad inilah muncullah ruh segala makhluk.

Kemudian Allah menciptakan lampu bernama *Kandil* artinya lampu tanpa api. *Kandil* ini berupa permata yang bercahaya berkilauan, tergantung tanpa kaitan. Itulah keadaan Nur Muhammad dan tempat berkumpulnya semua ruh. Hakikat angan-angan yang diakui sebagai bayangan Dzat, bingkai *atma* yang menjadi wahana alam *mitsal*. Martabat alam *mitsal* adalah diferensiasi dari Nur Muhammad itu dalam ruh individual seperti laut melahirkan dirinya dalam citra ombak.

Berikutnya adalah permata bernama *dharrah*. Ronggo mengabarkan bahwa *dharrah* ini adalah permata yang punya sinar beraneka warna, satu tempat dengan malaikat. Merupakan hakikat budi yang diakui sebagai perhisan Dzat, sebagai pintu *atma*, yang menjadi wahana alam *ajsam*. Martabat alam *ajsam* adalah alam material yang terdiri dari empat unsur, yaitu api, angin, tanah, dan

air. Ini juga yang nantinya menjadi unsur-unsur penciptaan Adam (manusia).³⁵ Keempat unsur material ini menjelma dalam wujud lahiriah dari alam ini dan keempat unsur tersebut saling menyatu dan suatu waktu terpisah.³⁶

Lebih lanjut lagi, Ronggowarsito menjelaskan dari keempat unsur tadi yang menjadi asal penciptaan manusia dalam hal ini Adam, dimasukkanlah lima macam *mudah* yang semuanya itu adalah perwujudan sifat Tuhan untuk menjadi penutup wajah-Nya yang Maha Suci. Kelima macam mudah tersebut adalah nur, *rahsa*, roh, nafsu dan budi.³⁷ Mudah itu dzat hamba sedangkan wajah itu Dzat Tuhan yang bersifat kekal.

Adapun proses masuknya mudah ke dalam hamba (manusia) yaitu bermula dari ubun-ubun, berhenti di otak turun ke mata, turun ke telinga, turun ke hidung, turun ke mulut, turun ke dada kemudian tersebar diseluruh tubuh, dan sempurna sebagai insan kamil. Ini kemudian dijeleskan lebih detail lagi dalam susunan *Baitullah* yang terdapat dalam *wejangan* yang keempat, lima dan enam yaitu susunan *Bitul Makmur*, *Baitul Muharram* dan *Baitul Muqaddas*. Dalam ajaran susunan *Baitullah* inilah yang menggambarkan *sangkan paran*, mulai dari *nukat gaib*, turun jadi *jauhar awal*, tempat perwujudan alam *Ahadiyah*, *Wahdat*,

³⁵ *Sejatine Ingsun anitahake Adam, adal sking ing (ng) anasir patang prakara: bumi, geni, angin.* Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, 31.

³⁶ <http://www.qitori.wordpress.com/tajalli-manifestasi-alhaq-dan-martabattujuh/07-03-07>

³⁷ Ronggowarsito, *Wirid Hidayat Jati*, 31.

Wahadiyat, alam arwah, alam *mitsal*, alam *ajسام* dan alam insan kamil, yang pada akhirnya manunggal dengan Tuhan (*manunggaling kawula lan Gusti*)³⁸

Istana dari Allah (*Baitullah*) itu ada di tiga lokasi dalam tubuh manusia.

Ketiga lokasi tersebut adalah:

1. *Susunan Baitul Makmur*

Penjelasannya adalah sebagai berikut: Aku mengatur singgasana dalam *Baitul Makmur*. Itulah tempat kesenangan-Ku. Tempatnya ada di kepala Adam. Dalam kepala Adam terdapat *dimak* yaitu otak. Diantara *dimak*/otak itu terdapat *manik*. Di dalam *manik* itu terdapat budi. Di dalam budi terdapat nafsu, dalam nafsu ada sukma. Dalam sukma ada *rahsa*. Dalam *rahsa* ada Aku. Tidak ada Gusti Allah, selain Aku.dzat yang meliputi semua keadaan.

2. *Susunan Baitul Muharram*

Penjelasannya adalah sebagai berikut: Aku menata singgasana dalam *Baitul Muharram*. Itulah tempat larangan-larangan Ku. Tempatnya ada di dada Adam. Dalam dada itu ada hati, yang berada diantara hati itu ada jantung, dalam jantung ada budi. Dalam budi ada *jinem* yakni angan-angan, dalam *Jinem* ada sukma. Dalam sukma ada *rahsa*. Dalam *rahsa* ada Aku. Tidak ada Gusti Allah, selain Aku. Dzat yang meliputi semua keadaan.

³⁸ *Ibid*, 31-33.

3. *Susunan Baitul Muqqadas*

Penjelasannya adalah sebagai berikut: Aku mengatur singgasana dalam *Baitul Muqqadas*. Itulah tempat yang Aku sucikan dan berada pada *konthol* Adam. Dalam *konthol* itu ada *pelir*, dalam *pelir* ada *nutfah* yakni mani, dalam mani ada *madi*. Dalam *madi* ada *wadi*, dalam *wadi* ada *manikem*. Dalam *manikem* terdapat *rahsa*. Dalam *rahsa* itu ada Aku. Tidak ada Gusti Allah, selain Aku. Dzat yang meliputi semua keadaan, berada dalam *nukar goib*, turun jadi *jauhar awal*, tempat perwujudan alam *Ahadiyat*, *Wahdat*, *Wahidiyat*, alam Arawah, alam *mitsal*, alam *ajsam*, dan alam insan kamil, menjadi manusia yang sempurna. Dia adalah sifat-Ku.

Ketujuh adalah dinding *jalal* bernama *hijab*, artinya tabir yang agung. Dinding *jalal (hijab)* ini adalah sebuah hasil yang timbul dari permata *dharrah* yang beraneka warna. Permata tersebut mengalami pergerakan yang menimbulkan buih, asap dan air. Inilah yang menjadi hakikat jasad, merupakan tempat atma yang menjadi wahananya insan kamil. Adapun martabat insan kamil atau alam paripurna merupakan himpunan segala martabat sebelumnya. Martabat-martabat tersebut paling kentara terutama sekali pada Nabi Muhammad saw sehingga Nabi saw disebut insan kamil.³⁹

Lebih lanjut lagi, Ronggowarsito menjabarkan dinding *jalal* tersebut yang menjadi penghalang (*hijab*) Dzat, berada pada insan kamil yang itu semua dari

³⁹ *Ibid*

hasil pergerakan *dharrah* menghasilkan buih, asap dan air dibagi menjadi tiga tabir:

Pertama, buih mengeluarkan tiga macam:

1. Hijab *kisma*; yang menjadi perwujudan jasad luar, seperti kulit, daging, dan sebagainya.
2. Hijab *rukmi*; yang menjadi perwujudan jasad dalam, seperti maik, hati, jantung dan sebagainya.
3. Hijab *retna*; menjadi perwujudan jasad yang lembut, seperti mani, darah, sumsum dan sebagainya.

Kedua, asap mengeluarkan tiga macam:

1. Hijab *pepeteng* (kegelapan); menjadi perwujudan nafas.
2. Hijab guntur; menjadi perwujudan panca indra.
3. Hijab api; menjadi perwujudan nafsu.

Ketiga asap mengeluarkan tiga macam;

1. Hijab embun air hidup; menjadi perwujudan *suksma*.
2. Hijab nur-rasa; menjadi perwujudan *rahsa*.
3. Hijab nur-cahya yang teramat terang; menjadi perwujudan *atma*.

Dalam uraian di atas tentang *martabat* tujuh yang menjelaskan bahwa Dzat Tuhan yang bersifat mutlak dan tidak terhayati oleh akal, khayal dan panca-endera, kecuali sesudah ber-*tajalli* sebanyak tujuh *martabat* tadi. Di mana *martabat* pertama *Ahadiyah*, kedua *martabat Wahdat*, dan ketiga *Wahidiyat*. Kemudian dari ketiga *martabat* tersebut, yang merupakan *wujud batin* yang

bersifat *kadim* dan *tsabitah*, muncul empat *martabat* lahir yang bersifat baru, dan disebut *a'yan kharijah* (wujud luar atau wujud lahir) yaitu alam arwah, alam *mitsal*, alam *ajsam* dan alam insan kamil.

Oleh karena itu apabila manusia sanggup mengembangkan kehidupan rohaniyah, akan dapat memperlihatkan ketujuh martabat tersebut di atas. Dia akan menjadi insan kamil, di mana kehidupan dan tindak-tanduknya merupakan pencerminan kehidupan dan *af'al* Tuhan di bumi. Dalam keadaan manunggal dengan Tuhan maka manusia adalah *rahsa* Tuhan, dan Tuhan adalah *rahsa* manusia.⁴⁰ Untuk mencapai penghayatan gaib tadi maka perlu *samadi (riadho)* yang harus dilalui.

Karena konsep manusia di atas Ronggowarsito merupakan *tajalli* Tuhan di dunia melalui tujuh menurun (*tanazul*), ia bisa mencapai penghayatan manunggal dengan Tuhan melalui *samadi (manekung anukung samadi)*. Dengan *samadi* manusia bisa mengalami penghayatan gaib tujuh jenjang ke atas (*taraqi*) yang dan mencapai penghayatan manunggal kembali dengan Tuhan.⁴¹ Singkat kata, dalam mencapai *sangkan parang* untuk menjadi insan kamil maka harus melalui proses menurun (*tanazul*) dan menaik/ mendaki (*taraqi*) dari martabat tujuh tersebut;

Proses *sangkan paraning dumadi*

⁴⁰ Lihat *Wirid Hidayat Jati wejangan* ke tiga tentang uraian keadaan Dzat, 13.

⁴¹ Simuh, *Sufisme Jawa*, 209.

a. *Tanazul* (Menurun) : dimana Dzat Tuhan yang tidak bernama, karena tidak satupun yang mampu mewakili Keberadaan-Nya, tiada berawal dan berakhir serta Maha Esa, tidak ada yang dapat mengenal-Nya karena tidak ada yang lain selain diri-Nya, Dia berkeinginan menciptakan makhluk agar makhluk itu mengenal-Nya. Penampakan Tuhan ini berjalan menurun, dan penurunan pertama yang Dia lakukan adalah sebagai Nur Muhammad atau sering disebut Allah dan ini hanya sebuah nama untuk menyebut diri Tuhan, padahal sejatinya Dia tak dapat dijangkau dengan nama. Penurunan ini bukan berarti bahwa Tuhan ada dua, Dia hanya menampakkan Diri dalam kualitas menurun agar lebih mudah di kenal karena Dzat Tuhan terlalu suci untuk dikenal, jadi nama adalah jembatan agar Dia mudah untuk dikenal inilah *martabat Wahdah*.

Tetap dengan penurunan Diri dengan nama Allah ini pun masih sulit dikenal secara mudah, maka Tuhan menurunkan Diri lagi menjadi bersifat kemakhlukan, yakni Nur Muhammad yang tidak lagi bernama Allah dan dalam tahap ini bersifat mendua atau berpasang-pasangan sebagai cikal bakal penciptaan alam semesta dan tahapan ini biasa disebut dengan martabat *Wahidiyat*. Dari Nur Muhammad yang bersifat kemakhlukan ini terurai menjadi bagian-bagian halus yang belum tampak. Itulah roh-roh atau alam arwah, roh merupakan sumber kehidupan bagi tiap-tiap benda.

Kehidupan merupakan syarat mutlak bagi makhluk untuk dapat mengenal Tuhan. Sumber kehidupan berupa roh tersebut tidak akan mampu mewakili

keinginan Tuhan jika tidak disertai sarana atau wadah. Dalam alam *mitsal* ini manusia sudah ada namun masih berbentuk jiwa. Ia belum memiliki raga, selanjutnya Tuhan menampakkan Dzat-Nya sebagai wadah perbuatan, nama dan sifat-Nya, sehingga muncullah alam *Ajsam*. Tuhan menampakkan diri secara menyeluruh, Raga adalah perwujudan Rupa diri-Nya, perbuatan nama dan sifat alam semesta adalah Wajah-Nya, semuanya terbungkus sifat kemakhlukan yang serba mendua. Setelah mengetahui hakikat diri secara menurun, maka tahulah bahwa alam semesta hakikat-Nya adalah gambaran Rupa Tuhan. Kemudaian dari proses *tanzul* menuju kembali ke atas untuk kembali sempurna (insan kamil) sehingga *manunggaling kawula lan Gusti*.

b. Taraqi (Mendaki) yaitu Semua orang mengandalkan kemampuannya sendiri-sendiri baik mulai dari mengandalkan muka, suara, ilmu pengetahuan atau fisiknya untuk mendapatkan uang atau materi, jelas sudah bahwa kita selama ini disibukkan dengan urusan-unsur fisik sehingga makin tebal saja untuk dapat melihat Tuhan, maka dapat dikatakan kebanyakan manusia terhibab pandangannya untuk melihat Tuhan oleh dinding yang paling luar atau alam *Ajsam* ini. Manusia adalah makhluk yang berjiwa dan diberikan akal dan hatinya sehingga lebih maju daripada manusia yang sekedar mengandalkan fisik saja, namun Tuhan memberikan akal dan hati inipun rupanya bertingkat-tingkat. Kerja akal yang paling bawah adalah '*aql* atau akal dalam *al qur'an afalaa ta'qiluun*. Kerja akal adalah memikirkan sesuatu yang bersifat kealaman, dan dengan akal ini akan ditemukan kebenaran dan kesalahan serta kebaikan dan keburukan dalam

perspektif duniawi. Demikian juga kerja hati, ia memiliki beberapa tingkatan, yang terendah adalah *qalb* atau hati yang selalu berbolak-balik, kadang baik kadang buruk, dan orang yang biasa menggunakan ‘*aql* dan *qalb* ini cenderung akan serakah pada dunia. Inilah hijab yang lebih tipis dibanding dengan fisik. Lebih tinggi lagi bila manusia bisa mengaktifkan akal kedua yaitu *fikr* yang akhirnya dapat menjangkau hal-hal yang tak tampak di dunia ini.⁴²

Islam diturunkan dengan membawa kabar gembira juga membawa peringatan kepada manusia tentang adanya siksa yang pedih di akhirat kelak. Kebanyakan manusia sulit untuk dapat mengenal Tuhan secara sempurna, maka Rasulullah Muhammad saw *al-mustafa* diutus memberikan jalan tengah agar mereka menyembah Tuhan sesuai kemampuannya, adanya sorga neraka adalah merupakan motivasi agar mereka menyembah Tuhan. Sayyidina Ali menyebut manusia seperti itu sebagai pedagang yaitu hanya menyembah Tuhan jika diancam dengan neraka dan dijanjikan sorga sebagai hadiah, dan dengan *fikr*-nya yang sudah terbuka lebih baik dari pada mereka yang masih terkungkung nafsu dan sudah memasuki pengenalan alam mitsal.⁴³

Selanjutnya manusia diharapkan mengenal rohnya (nyawa), inilah nyawa yang membuat jasmani dan jiwa menjadi hidup, jasmani tidak akan dapat bergerak bila tidak dapat perintah dari jiwa, dan jiwa tidak dapat memberi perintah pada gerakan jasmani jika tidak terdapat roh di dalamnya. Ketika sedang tidur,

⁴² <http://kyaimbeling.wordpress.com/martabat-tujuh/> 19-12- 2008

⁴³ *Ibid*

manusia tidak bergerak dan tidak merasakan sesuatu karena jiwanya keluar dari jasad, namun ia tetap dikatakan hidup karena rohnya masih ada dalam jasad.

Roh berasal dari Tuhan secara langsung adapun jasmani hanyalah gambaran maya saja dan bisa menjadi penghalang bagi manusia yang tidak mampu menangkap rahasia diciptakannya jasmani tersebut. Mengenal Tuhanpun dapat dilakukan melalui jasmani dengan menganggapnya sebagai gambaran dari wajah Tuhan, adapun Dzat sesungguhnya adalah dalam *rahsa*, sedangkan jiwa adalah gambaran dari perbuatan, *asma* dan sifat Tuhan, sama seperti alam semesta ini juga sebagai *tajalli*-Nya. Roh manusia satu dan roh manusia lainnya juga satu, karena dari sumber yang satu yang bersumber dari Nur Muhammad dalam alam *Wahidiyat* dan roh manusia ini hanyalah titipan kecil dari Roh Agung kepada roh kecil di dunia. Roh Agung pada martabat *Wahdah* ini bukan lagi sebagai makhluk, namun lebih dekat dengan sifat Ketuhanan, Dia adalah satu namun bukan Tuhan namun bukan lagi makhluk dan tidak berkaitan dengan makhluk. Bila kita dapat menggulung semuanya menjadi satu termasuk sifat *Hayyun* atau Maha hidup dalam martabat *Wahdah* maka akan timbul Dzatullah. Tiada bernama, berawal-berakhir, tiada bertepi dan keberadaannya tak dapat dijangkau dengan nama.

C. Pengaruh Ajaran Ketuhanan Ronggowarsito Terhadap Kejawaen

1. Sejarah singkat Kejawaen

Kejawen adalah merupakan pandangan hidup orang Jawa yang sudah dimulai sejak jaman dahulu kala, menurut beberapa ahli dan para pakar menyatakan bahwa Kejawen sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu,⁴⁴ kini falsafah hidup orang Jawa tersebut terpetak-petaki dan menjadi sebuah aliran-aliran kebatinan atau kejawen. Ini di mulai dari abad 19 sampai sekarang.

Pada tanggal 19 dan 20 Agustus 1955 di Semarang telah diadakan kongres dari berpuluh-puluh budaya kebatinan yang ada di berbagai daerah di Jawa dengan tujuan untuk mempersatukan semua organisasi yang ada pada waktu itu. Kongres berikutnya yang diadakan pada tanggal 7 Agustus tahun berikutnya di Surakarta sebagai lanjutannya, dihadiri oleh lebih dari 2.000 peserta yang mewakili 100 organisasi. Pertemuan-pertemuan itu berhasil mendirikan suatu organisasi bernama Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI), yang kemudian juga menyelenggarakan dua kongres serta seminar mengenai masalah kebatinan dalam tahun 1959, 1961 dan 1962.⁴⁵

Kebanyakan budaya kebatinan di Jawa awalnya merupakan budaya lokal saja dengan anggota yang terbatas jumlahnya, yakni tidak lebih dari 200 orang. Budaya seperti itu secara resmi merupakan “aliran kecil”, seperti *Penunggalan*, *Perukunan Kawula Manembah Gusti*, *Jiwa Ayu* dan *Pancasila Handayaningratan* dari Surakarta; *Ilmu Kebatinan Kasunyatan* dari Yogyakarta; *Ilmu Sejati* dari Madiun; dan *Trimurti Naluri Majapahit* dari Mojokerto.

⁴⁴ Tjaroko HP, *Spiritualitas Kejawen; Ilmu Kasunyatan, Wawasan & Pemahaman, Penghayatan & Pengamalan* (Yogyakarta: Kuntul Press, 2007) 17.

⁴⁵ <http://www.kejawen.co.cc/tag/sejarah-dan-macam-aliran-kebatinan/>

Sebagian kecil dari budaya kebatinan ini biasanya mempunyai anggota tak lebih dari 200 orang namun ada yang beranggotakan lebih dari 1000 orang yang tersebar di berbagai kota di Jawa dan terorganisasi dalam cabang-cabang, dan lima yang besar adalah Hardapusara dari Purworejo, Susila Budi Darma (SUBUD) yang asalnya berkembang di Semarang, Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) dari Surakarta, Paguyuban Sumarah dan Sapta dari Yogyakarta.⁴⁶

Hardapusara adalah yang tertua diantara kelima gerakan yang terbesar itu, yang dalam tahun 1895 didirikan oleh Kyai Kusumawicitra, seorang petani desa Kemanukan dekat Purworejo. Ia konon mendapatkan ilmu dari menerima wangsit dan ajaran-ajarannya semula disebut *kawruh kasunyatan gaib*. Para pengikutnya mula-mula adalah seorang priyayi dari Purworejo dan beberapa kota lain di daerah Bagelan. Organisasi ini dahulu pernah berkembang dan mempunyai cabang-cabangnya di berbagai kota di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan juga Jakarta. Jumlah anggotanya konon sudah mencapai beberapa ribu orang. Ajaran-ajarannya termaktub dalam dua buah buku yang oleh para pengikutnya sudah hampir dianggap keramat, yaitu Buku *Kawula Gusti* dan *Wigati*.

Susila Budi Darma (SUBUD) didirikan pada tahun 1925 di Semarang, pusatnya sekarang berada di Jakarta. Budaya ini tidak mau disebut budaya kebatinan, melainkan menamakan dirinya “pusat latihan kejiwaan”. Anggota-anggotanya yang berjumlah beberapa ribu itu tersebar di berbagai kota diseluruh Indonesia dan mempunyai sebanyak 87 cabang di luar Negeri. Banyak dari para

⁴⁶ *Ibid*

pengikutnya adalah orang Asia, Eropa, Australia dan Amerika. Doktrin ajaran organisasi itu dimuat dalam buku berjudul susila *Budhi Dharma*; kecuali itu gerakan itu juga menerbitkan majalah berkala berjudul *Pewartu Kejiwaan Subud*.

Paguyuban Ngesti Tunggal, atau lebih terkenal dengan nama Pangestu adalah sebuah budaya kebatinan lain yang luas jangkauannya. Gerakan ini didirikan oleh Soenarto, yang di antara tahun 1932 dan 1933 menerima wangsit yang oleh kedua orang pengikutnya dicatat dan kemudian diterbitkan menjadi buku *Sasangka Jati*.

Pangestu didirikan di Surakarta pada bulan Mei 1949, dan anggota-anggotanya yang kini sudah berjumlah 50.000 orang tersebar di banyak kota di Jawa, terutama berasal dari kalangan priyayi. Namun anggota yang berasal dari daerah pedesaan juga banyak yaitu yang tinggal di pemukiman transmigrasi di Sumatera dan Kalimantan. Majalah yang dikeluarkan organisasi itu *Dwijawara* merupakan tali pengikat bagi para anggotanya yang tersebar itu.

Paguyuban Sumarah juga merupakan organisasi besar yang dimulai sebagai suatu gerakan kecil, dengan pemimpinnya bernama Raden Ngabehi Sukirno Hartono dari Yogyakarta. Ia mengaku menerima wahyu pada tahun 1935. Pada akhir tahun 1940an gerakan itu mulai mundur, namun berkembang kembali tahun 1950 di Yogyakarta. Jumlah anggotanya kini sudah mencapai 115.000 orang baik yang berasal dari golongan priyayi maupun dari kelas-kelas masyarakat lain.

Sapta Darma adalah yang termuda dari kelima gerakan kebatinan yang terbesar di Jawa yang didirikan tahun 1955 oleh guru agama bernama Hardjosaputro yang kemudian mengganti namanya menjadi Panuntun Sri Gutomo. Beliau berasal dari desa Keplakan dekat Pare. Berbeda dengan keempat organisasi yang lain, Sapta Darma beranggotakan orang-orang dari daerah pedesaan dan orang-orang pekerja kasar yang tinggal di kota-kota. Walaupun demikian para pemimpinnya hampir semua priyayi. Buku yang berisi ajarannya adalah Kitab Pewarah Sapta Darma.

Walaupun budaya kebatinan ada di seluruh daerah di Jawa, namun Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa agaknya masih merupakan tempat dimana terdapat paling banyak organisasi kebatinan yang terpenting. Dalam tahun 1970 ada 13 organisasi kebatinan di sana; lima diantaranya dengan anggota sebanyak antara 30-70 orang, tetapi ada satu yang anggotanya sekitar 500 orang dalam tahun 1970. Sepuluh lainnya adalah organisasi-organisasi yang besar, yang berpusat dikota-kota lain seperti Jakarta, Yogyakarta, Madiun, Kediri dan sebagainya.

Pengikut-pengikut terkemuka dari budaya kebatinan, yang diantaranya ada yang berlatar belakang pendidikan psikologi, biasanya menjelaskan bahwa timbulnya berbagai budaya itu disebabkan karena sebagian besar orang Jawa butuh mencari hakekat alam semesta, intisari kehidupan dan hakekat Tuhan. Ahli sosiologi Selo Soemardjan berpendirian bahwa orang Jawa pada umumnya

cenderung untuk mencari keselarasan dengan lingkungan dan hati nuraninya, yang sering dilakukannya dengan sara-sara metafisik.

2. Ajaran Ketuhanan Kejawen

Seperti yang telah disinggung di atas, tentang sekilas sejarah aliran-aliran kebatinan atau Kejawen yang ada di Negara Republik Indonesia ini. Begitu banyak aliran kebatinan yang masuk dalam Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI), baik dari aliran Kebatinan yang jumlah anggota banyak hingga yang terkecil. Maka dari itu dalam skripsi ini membahas implementasi ajaran Randen Ngabehi Ronggowarsito dalam karya Mistisnya yaitu *Serat Wirid Hidayat Jati* terhadap beberapa aliran kebatinan (Kejawen), yang *serat* ini dipergunakan oleh Prof.Dr.H.M. Rasyidi untuk menggambarkan apa yang dinamakan Aliran Kebatinan dan dijadikan sempel yang mewakili Aliran Kebatinan, sedangkan Dr. Harun Hadiwijono menamakannya sebagai Kebatanaan Jawa Abad sembilan belas.⁴⁷

a. Sumarah

Sumarah adalah suatu kebatinan yang dengan jalan sujud sumarah (menyerahkan diri) mempelajari sampai tercapai bersatunya jiwa dengan zat Yang Maha Esa. Inti ajaran ini mencakup tentang Tuhan, manusia dan kelepasan.

⁴⁷ Romdon, *Ajaran Ontologi aliran Kebatinan* (Jarkarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 67.

Selain itu, ajaran ini juga membahas tentang wahyu, tujuan diri, hukum karma, patuh pada perintah, reinkarnasi, persekutuan dengan Allah, jiwa manusia, manusia seutuhnya dan tak ada senjata yang dapat melukai.⁴⁸

Di dalam pemahaman Sumarah bahwa Tuhan itu disebut Tuhan Yang Maha Esa atau Dzat Yang Maha Esa, yang tempatnya di dalam manusia diwakili oleh hidup.⁴⁹ Sehubungan dengan kata-kata Dzat yang ditafsirkan pada Tuhan tersebut, bahwa yang dimaksudkan adalah dzat yang sangat halus yang berada di mana-mana dalam *ether* (hawa yang sangat halus). Sehingga dimungkinkan bahwa manusia dapat mentransfir Dzat Tuhan dengan jalan bernafas terutama dikala semedi yang kemudian dapat dileverkan kembali Dzat Yang Maha Kuasa tersebut kepada orang lain untuk pengobatan atau maksud lain.⁵⁰

Menurut paham ini bahwa jiwa manusia itu adalah *pletikan* dari Tuhan. Jadi mereka mempercayai jiwa manusia sehakikat dengan Tuhan, karena manusia adalah percikan atau *pletikan*-Nya. Maka dalam aliran Sumarah mengajarkan sujud yang disebut sujud Sumarah. Sujud menurut pengertian ajaran paguyuban Sumarah ialah persekutuan dengan Allah. Dengan melakukan sujud Sumarah, maka tujuan dari pada sujud itu terjadinya persekutuan antara yang melakukan sujud dengan Allah/ *Pangeran*.⁵¹

⁴⁸http://musriadi.multiply.com/journal/SKRIPSI_AKU_HANYA_BAB_II_AJA/11-05-2007.

⁴⁹ Lantip, *Diktat Aliran Kebatian dan Kepercayaan*, 63. Lihat juga Hadiwijono, *Kebatinan Injil*, BPK (Jakarta: Gunung Mulia, tt), 15.

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan* (Surabaya: Pustaka Progressif, tt), 22.

Dalam pengikut ajaran Sumarah melakukan ibadah atau ritual sujud yang menurut mereka itu dapat diklasifikasikan sebagai ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga sujud Sumarah dapat memungkinkan bertemu dengan ruh para nabi dan di dalam sujud itu harus disertai dengan *heneng, hening, awas lan éling*,⁵² dengan sistem *pamong tanpa pamrih*.⁵³ Apabila sujud Sumarah telah mencapai sujud jiwa-raga dan dilakukan untuk beberapa waktu, ada kemungkinan seseorang itu menerima sabda Tuhan secara hakiki. Adapun tingkatan-tingkatan sujud Sumarah sebagai berikut:

- a. Tingkat pemegang : sujud di imami oleh seorang magang (pamagang), yang dimaksudkan untuk melatih ketenangan panca-indra.
- b. Tingkat satu: setelah dibaiat kesepuhan dan diresmikan mejadi anggota Paguyuban Sumarah.
- c. Tingkat dua : dilakukan setelah mahir ditingkat satu.
- d. Tingkat tiga : setelah mahir ditingkat dua.
- e. Tingkat empat : setelah mahir ditingkat tiga.
- f. Tingkat lima : setelah mahir tingkat empat, tingkatan ini di imami langsung oleh pemimpinnya (Dr. Soerono Poedjohoesodo)

⁵² Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: CV Haji Masagung, cetakan ke II, 1986), 89.

⁵³ *Ibid*, 20.

Sedangkan martabat tingkatan ada tiga yaitu martabat tekad adalah tingkat pemegang tingkat satu dan tingkat dua, martabat imam adalah tingkatan tiga dan tingkat empat, terakhir martabat Sumarah adalah tingkat lima.⁵⁴

Di Surakarta terdapat juga cabang paguyuban Sumarah, pemimpinya R.H. Sutadi, anggota politik PNI. Cara ibadahnya (latihannya) ada bedanya sedikit:

1. *Sujud Kanom* (pemuda) yaitu *heneng, hening, awas lan éling* artinya diam(menghilangkan lain-lain perasaan), awas dan ingat.
2. *Sujud Kesepuhan* (orang tua) yaitu diberatkan lebih dahulu rasanya, bergerak menurut haknya, menuju kesempurnaan jiwa, sehingga kembali kepada alam azali abadi (*mulih wingi*).
3. *Mamayu hayuning bawana*.⁵⁵

Jadi bahwa sujud Sumarah bukanlah sarana hubungan personal antara hamba dengan Tuhanya. Sehingga faham Sumarah tentang Tuhan tidak bersifat personal.⁵⁶ Tuhan itu diyakini sebagai *personal God* apabila dalam keyakinan tersebut dapat dibayangkan adanya sifat *tasybih* (menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya) antara Tuhan dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk/manusia yang memungkinkan adanya gambaran personal antara Tuhan dengan hambanya. Tetapi *tasybih* tersebut tidak berlebihan, sehingga ada kesamaan-kesamaan hakikat antara keduanya. Atau terlalau *tanzih* (tidak ada kemiripan) sehingga

⁵⁴ M. As'ad El Hafidy, *Aliran-aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1977), 67.

⁵⁵ Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan*, 88.

⁵⁶ Lantip, *Diktat Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, 64.

memberikan gambaran bahwa Tuhan itu hanya ide semata-mata yang menghilangkan sifat personal pada Tuhan.⁵⁷

Begitu juga tentang penciptaan dalam faham Sumarah, Dr. Harun Hadiwijono mengutip pendapat Dr. Surono yang menyatakan bahwa jiwa manusia adalah *pletikan* (bunga api) daripada Tuhan/ Allah. Istilah yang mirip dengan istilah tersebut yang sering digunakan oleh banyak Kebatian adalah *sempalan*, *cuwilan*, bayangan, copy (*nuskah*), cermin, dan sebagainya_ yang menggambarkan bahwa penciptaan semacam itu berarti emanasi atau suatu mode bagaimana yang mutlak atau *infinite* menjadi terbatas (*finite*), singkat kata menurut Sumarah jiwa manusia mengalir dari Tuhan.⁵⁸

b. Susila Budi Darma (SUBUD)

SUBUD adalah singkatan dari kata-kata : *Susila Budhi Dharma*. *Susila* artinya : budi-pekerti manusia yang baik, sejalan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. *Budhi* artinya : daya kekuatan diri pribadi yang ada pada diri manusia. *Dharma* artinya : penyerahan, ketawakalan dan keikhlasan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ini menjadi lambang diri manusia yang memiliki rasa-diri yang tenang dan jernih, dan yang mampu menerima kontak dari daya hidup yang Maha Besar dan Suci.⁵⁹

⁵⁷ *Ibid*, 26.

⁵⁸ *Ibid*, 57.

⁵⁹ www.subud.org/azaz-dantujuan-subud

Oleh karena latihan kejiwaan SUBUD itu terlepas daripada pengaruh nafsu kehendakan dan akal-fikiran dan benar-benar dibangkitkan oleh kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, maka tujuan Subud akan dengan sendirinya ke arah keutamaan budi-pekerti menurut kehendak yang membangkitkannya, yaitu : Tuhan Yang Maha Esa.

Juga perlu diterangkan bahwa SUBUD itu bukan semacam agama, dan juga mereka juga tidak mau disebut dengan aliran Kebatinan, tetapi adalah sifat latihan kejiwaan yang dibangkitkan oleh kekuasaan Tuhan ke arah kenyataan dalam kejiwaan, terlepas daripada pengaruh nafsu-kehendak dan akal-fikiran (pusat latihan kejiwaan).⁶⁰

Metoda yang digunakan SUBUD adalah penyerahan total ala SUBUD, dimana apabila seorang yang telah mencapai keadaan seakan-akan benda bernyawa (mati dalam hidup). Maka menurut SUBUD, hal yang semacam itu berarti suatu penyerahan total kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka itu harus dengan jalan sabar, tawakal, dan ikhlas secara SUBUD.⁶¹ Sabar menurut SUBUD ialah tidak mempunyai perasaan yang tergesa-gesa untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap baik, serta tabah mengalami penderitaan. Tawakal menurut SUBUD ialah berperasaan teguh tidak mudah terkena pengaruh oleh

⁶⁰ Diambil dari diskusi Spiritual-Indonesia@yahoo.com/ July 16, 2008, 1:29 PM

⁶¹ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, 41.

sesuatu yang nampaknya menarik perhatian. Ikhlas menurut SUBUD adalah tidak merasa sayang lenyapnya barang sesuatu yang disayangnya atau dicintai.⁶²

Setelah penyerahan yaitu menyerah dalam latihan kejiwaan SUBUD, maka terjadilah kontak dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sekarang kehendak Tuhan yang berlaku atas diri orang tersebut. Segala perbuatannya dan ucapannya berarti kehendak Tuhan. Pada waktu kontak terjadi dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, maka pengikut SUBUD merasakan menerima getaran-getaran hidup yang menggetarkan rasa diri. Getaran-getaran itu mewujudkan gerak, itulah bagi mereka adalah gerak Tuhan.⁶³ Tak seorangpun boleh mencegah apa yang akan dilakukannya. Ia merasa beroleh pengalaman-pengalaman dalam penerimaan itu. Waktu itulah pula ia dapat *Israa* atau pun *Mi'raj*.⁶⁴

Meskipun SUBUD tidak secara jelas menggambarkan konsep tentang Tuhan, yang jelas bahwa apa yang dipaparkan di atas tentang faham SUBUD baik mengenai kepercayaan kepada Tuhan sebagai sang *Sangkan* yaitu asal mula dari segalanya dan sang *Paran* yaitu tujuan kelak manusia kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aliran ini juga mengajarkan akan adanya kesatuan dengan Tuhan (*wahda al wujud/ pamoring kawula lan Gusti*) sehingga ketika terjadi kontak dengan kekuasaan Tuhan, yang berbuat dan berucap itu adalah Tuhan melalui manusia. Itu bisa terjadi jika telah menerima getaran hidup yang menggetarkan rasa diri, sehingga mampu untuk *Mi'raj* (naik) seperti nabi.

⁶² *Ibid*

⁶³ *Ibid*, 46.

⁶⁴ *Ibid*

c. *Paguyupan Ngesti Tunggal (Pangestu)*

Menurut Pangestu Tuhan dinamakan Hidup Sejati, Dzat yang abadi, *Suksma Kawekas*. Tuhan tidak bermula dan berakhir, tidak pria tidak wanita, tidak berputra dan tidak diputrakan dan sifat-sifat sebagaimana orang Islam mensifati Tuhannya.⁶⁵ Mereka juga menyebutnya (Tuhan) *Tri purusa* artinya keadaan yang satu yang bersifat tiga,⁶⁶ yaitu:

1. *Suksma Kawekas (Pangeran Sejati)* sebagai sifat kehendak, ibarat matahari adalah bentuknya.
2. *Suksma Sejati (Panutan Sejati)* sebagai sifat bijaksana, ibarat matahari adalah sinarnya.
3. *Roh Suci (Manusia Sejati)* sebagai sifat penguasa, ibarat matahari adalah panasnya.⁶⁷ Kesemuanya tunggal jadi satu tidak dapat dipisahkan.

Suksma Kawekas adalah Dzat yang hidup dan langeng yang tidak ada permulaan dan penghabisan, bukan tidak pria tidak wanita, tidak berputra dan tidak diputrakan, tidak dibatasi ruang dan waktu, serta jauh tanpa perantara dekat tanpa sentuhan.⁶⁸

⁶⁵ Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan*, 186.

⁶⁶ Lantip, *Diktat Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, 69.

⁶⁷ Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan*, 186. Lihat juga Skripsi Atik Rohimana Alfa Yaum, *Ajaran Ketuhanan menurut Pangestu dan Unsur keislaman dalam Kitab Sasangka Jati* (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, no panggil KU-1998 25 PA, 1998), 108.

⁶⁸ Atik Rohimana Alfa Yaum, *Ajaran Ketuhanan menurut Pangestu*, 108.

Diterangkan seterusnya, bahwa *Suksma Sejati* atau Utusan Abadi atau Guru Dunia, dalam agama Masehi dapat dibandingkan dengan Yesus dan dalam Islam Nur Muhammad atau Nur Dzatullah.⁶⁹ Keterangan yang lain menyatakan bahwa *Suksma Sejati* sifat kedua, disamakan dengan Nur Muhammad /Kritus yang menjadi sifat Tuhan yang terjabar dan menjadi pusat nyala dari segala iman. Jadi *suksma sejati* atau nur Muhammad atau Kritus itu juga dapat saja disebut *Pangeran* yang tergelar, menjelma, sebab adanya itu berasal dari Dzat-Ku (Dzat-*Ingsun*), yang tak berwarna dan tak berupa dan bahwasanya Tuhan itu hanya dapat diketahui sebgaiian dari sifat-sifatnya. Oleh karena itu akal pikiran tidak mampu menjangkau keadaan Tuhan yang tidak tergelar.⁷⁰

Sedangkan *Roh Suci* yang merupakan penciptaan sinar Tuhan bisa dibandingkan dengan *Roh Kudus*, yang menjadi jiwa manusia sejati. Semua manusia berasal dari percikan pancaran sinar Tuhan, yang akan kembali kepadanya.⁷¹ Allah itu sebenarnya adalah Tuhan yang tunggal (*Tripurusa*) yaitu pusat kehidupan manusia yang menurut mereka bersemayam dalam kalbu yang suci.⁷²

Dari keterangan Sasangka Jati (kitab Pangestu) tersebut tampaklah adanya kesamaan dengan salah satu prinsip pemikiran pantheisme yaitu gambaran bagaimana yang *infinite* (mutlak) menjadi yang terbatas (*finite*).⁷³ Sasangka Jati sendiri adalah sebuah kitab pedoman bagi warga Pangestu dan merupakan

⁶⁹ *Ibid*, 109.

⁷⁰ Lantip, *Diktat Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, 69.

⁷¹ Atik Rohimana Alfa Yaum, *Ajaran Ketuhanan menurut Pangestu*, 109.

⁷² Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan*, 186.

⁷³ *Ibid*, 70.

himpunan dari tujuh sabda wejangan Sang Guru Sejati yang diterima R. Soenarto Mertowardojo, dan Sasangka Jati kitab yang mengatur warga Pangestu untuk menuju keselamatan.⁷⁴ dan isi ajaran Sasangka Jati juga membahas Sangkan Paran dan dalam uraian tersebut juga dikatakan bahwa manusia itu terjadi dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan.⁷⁵

d. Bratakesawa

Ajaran Bratakesawa di dalam buku yang bernama *Kunci Suwarga* tentang Allah yaitu:

“Tuhan itu apa dan di mana, itu langkah yang terlalau jauh. Yang baik ialah mengetahui sifat-sifatny saja dulu. Sifat-sifat tuhan dengan jelas diterangkan di dalam Al-Quran dan sudah ada yang menghimpunya dan sudah disetujui orang banyak, 20 banyannya”⁷⁶

Menurut Bratakesawa tidaklah perlu mengetahui apa dan siapa Tuhan itu. Di sini sungguh-sungguh berpegang teguh beliau kepada aliran yang ortodoks di dalam agama Islam, yang mengamalkan *tanzih* yaitu tidak mau menyamakan Tuhan dengan sesuatu, sebab sebagai alasan pendapatnya itu Bratakesawa mengatakan bahwa Tuhan (Allah) itu tidak dapat dikatakan seperti apa (*tan kena kinaya ngapa*).⁷⁷

⁷⁴ Atik Rohimana Alfa Yaum, *Ajaran Ketuhanan menurut Pangestu*, 110.

⁷⁵ *Ibid*, 59.

⁷⁶ Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan*, 184.

⁷⁷ *Ibid*, 185.

Dalam bukunya juga “*Kunci Suwarga*” dinyatakan juga bahwa sifat-sifat Tuhan (*Pangeran*) yang wajib ada 20, sifat mustahil 20, dan sifat *jaiz* (*wenang*) 1”.⁷⁸ Dalam menjelaskan sifat-sifat Tuhan yang disebut Dzat yang wajib adanya itu, Bratakesawa juga merincinya kedalam sifat *nafsiah*, sifat *salbiyah*, sifat *ma’ani* dan sifat *maknawi* dan sebagainya.⁷⁹ Yang dikehendaki Bratakesawa untuk paham tentang Tuhan adalah ilmu Tasawuf/ Tarekat yang ternyata ia pergunakan dalam memahami tentang Tuhan.

Dr. Harun Hadiwijono menyatakan bahwa ajaran Bratakesawa tentang Allah ini mendekati ajaran Allah sebagai pribadi; hal itu tampak dari penekanannya bahwa Allah tidak termasuk golongan makhluk. Tetapi keterangan Bratakesawa yang lain menunjukkan bahwa Allah sebagai Yang Mutlak dalam artian filsafat, bebas dari segala hubungan, *nisbah* dan sifat; tetapi menjadi sebab pertama dari segala sesuatu.⁸⁰

Sebagaimana pernah dikatakan bahwa Bratakesawa membedakan Tuhan Allah itu menjadi perorangan (*Ikheid = Rabbi = Purusha*) dalam Allah umum (orang banyak) yang disebutnya *Iswara*. Menurut Bratakesawa, bahwa *Purusha* itu ada dan adanya tidak tergolong dari makhluk Allah, sedangkan ini meliputi segala yang ada. Tetapi *Purusha* itu bukan pencipta langit dan bumi, walaupun Ia

⁷⁸ Lantip, *Diktat Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, 67. Lihat juga Fakir Abdul Haq Bratakesawa, *Kunci Swarga, II dan III* (Jogyakarta: Keluarga Bratakesawa, cet V, 1995), 6.

⁷⁹ *Ibid*

⁸⁰ *Ibid*, lihat juga Hadiwijono, *Kebatinan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, tt), 47.

Dzat Yang Maha Suci, namun Ia mempunyai seteru yaitu iblis. Karena Allah *Purusha* itu ialah Allah perseorangan, sasaran ibadah.⁸¹

Perbedaan keduanya itu (*Purusha* dan *Iswara*) diibaratkan bayangan matahari yang nampak di air dalam tempayan (*Jembangan*), sedangkan *Iswara* digambarkan sebagai matahari yang bayangannya tampak dalam air tempayan. Kadang-kadang *Purusha* itu diibaratkan ki dalang yang menjalankan wayang dalam pagelaran wayang. Sedangkan *Iswara* sebagai yang nanggap (pemberi order) untuk pagelaran wayang.

Kata bayangan dalam perumpamaan yang pertama agaknya bukan dalam arti harfiah, sebab kalau mengambil arti harfiah berarti *Purusha* itu pada hakekatnya tidak ada, karena pada hakekatnya bayangan itu sesuatu yang tidak mempunyai hakekat sendiri. Sedangkan Bratakesawa yakin bahwa *Purusha* itu benar-benar ada. Maka bayangan dalam perumpamaan tersebut berarti majaz yang apabila dikaitkan dengan fahamnya tentang penciptaan yang dapat dikategorikan emanasi itu. Maka *Purusha* itu bentuk pengejawantahan Tuhan Allah di alam *dhahir* ini (*hulul*) atau *jiwatman* dalam bahasa Hinduisme yaitu *Atman* yang telah menyatu dan bersemayam dalam manusia. Sedangkan *Iswara* yang diibaratkan matahari yang menimbulkan bayangan tadi sama dengan Brahman itulah sebabnya dalam perumpamaan kedua, *Iswara* diibaratkan sebagai orang yang menanggap ki dalang (*Purusha*) yang telah menyatu dengan Sang

⁸¹ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, 114.

Halus yang diberi tugas untuk memainkan wayang (manusia dalam arti kasarnya).⁸²

“Ketahuilah olehmu, semua orang itu, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, kaya maupun miskin, tanpa memandang bangsa maupun agamanya,..wujud hidupnya terdiri dari : 1. Disemayami Sang Halus; 2. Badan halus dengan peralatan yang halus; 3. Badan kasar (*wadhag*, jasmani) yang nampak ini dengan peralatannya yang jasmani (kasar) juga.”

“Sekarang Sang Halus itu saya sebut dengan kata *Ikheid* atau *Purusa*, dan selanjutnya akan saya sebut dengan demikian, jangan salah paham.”⁸³

Dalam perumpamaan tersebut *Iswara* ataupun *Purusha* tidak bertindak apa-apa atau sebagai penonton, maksudnya bahwa dalam kehidupan ini manusia, *Iswara* atau *Purusha* tidak punya peran apa-apa. Walaupun *Purusha* digambarkan sebagai ki dalang yang dapat bertindak apa saja terhadap si wayang, tetapi pada hakekatnya dia tidak mempunyai kebebasan kehendak dan kekuasaan, karena ia hanya sekedar utusan yang gerak geriknya telah ditentukan oleh si penanggap (*Iswara*). Dan *Iswara* sendiri mempunyai peranan apabila Dia menyatu ke dalam bentuk yang *dhahir* (manusia/ alam).

Kesimpulannya, bahwa sifat yang diberikan kepada *Iswara* atau pun *Purusha* itu tidak menggambarakan adanya kehendak atau kekuasaan yang menyangkut atau berhubungan dengan manusia/ makhluknya. Dengan kata lain, Tuhan dalam ajaran Bratakeswa tersebut bukan sebagai pribadi.⁸⁴

⁸² Lantip, *Diktat Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, 68.

⁸³ Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan*, 185.

⁸⁴ Lantip, *Diktat Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, 69.